

DETERMINAN PENGETAHUAN ORANG TUA, STATUS GIZI IBU DAN POLA ASUH BALITA PADA RUMAH TANGGA TERHADAP PROBABILITAS STUNTING DI KOTA PAYAKUMBUH

Vitra Yeni¹, Edi Ariyanto²

^{1, 2}Institut Teknologi Dan Bisnis Haji Agus Salim Bukittinggi, Jl. Ahmad Yani, Sumatera Barat, Indonesia
Email: ye2n070@gmail.com

Article History

Received: 05-11-2025

Revision: 15-11-2025

Accepted: 18-10-2025

Published: 21-11-2025

Abstract. This study aims to determine the effect of parental knowledge, maternal nutritional status, and toddler care patterns on the incidence of stunting in Payakumbuh City. The study uses a quantitative approach with a field study design. The sample consisted of 373 respondents, and the data were analysed using logistic regression. The results showed that parental knowledge had a significant effect on the incidence of stunting. Parents with a good understanding of nutrition, balanced diets, sanitation, and child health care tend to be able to apply parenting practices that support toddler growth and development. Maternal nutritional status did not show a significant effect on stunting. Meanwhile, toddler parenting practices were found to have a very significant effect. Feeding practices, developmental stimulation, hygiene, and health care play an important role in preventing stunting.

Keywords: Parental Knowledge, Mother's Nutritional Status, Parenting Patterns and Stunting

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan orang tua, status gizi ibu, dan pola asuh balita terhadap kejadian stunting di Kota Payakumbuh. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi lapangan. Sampel berjumlah 373 responden, dan data dianalisis menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting. Orang tua dengan pemahaman yang baik mengenai gizi, pola makan seimbang, sanitasi, serta perawatan kesehatan anak cenderung dapat menerapkan pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang balita. Status gizi ibu tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kejadian stunting. Sementara itu, pola asuh balita terbukti memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Praktik pemberian makan, stimulasi perkembangan, kebersihan, dan perawatan kesehatan berperan penting dalam mencegah stunting.

Kata Kunci: Pengetahuan Orang Tua, Status Gizi Ibu, Pola Asuh Orang Tua dan Stunting

How to Cite: Yeni, V & Ariyanto, E. (2025). Determinan Pengetahuan Orang Tua, Status Gizi Ibu dan Pola Asuh Balita pada Rumah Tangga Terhadap Probabilitas Stunting di Kota Payakumbuh. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (7), 10811-10819. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4506>

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Kondisi ini menggambarkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang, infeksi berulang, serta kurangnya stimulasi yang memadai. Periode seribu hari pertama kehidupan merupakan fase paling penting dalam

pencegahan stunting, karena pada tahap ini pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif terjadi sangat cepat. Dampaknya tidak hanya terlihat pada tinggi badan yang lebih rendah dari standar usia, tetapi juga dapat menurunkan kemampuan belajar, produktivitas di masa dewasa, bahkan meningkatkan risiko penyakit kronis.

Meskipun berbagai program intervensi telah dijalankan, prevalensi stunting di Indonesia masih berada di atas ambang batas 20 persen yang direkomendasikan WHO. Di Sumatera Barat, Survei Status Gizi Indonesia (SKI) tahun 2023 mencatat prevalensi stunting sebesar 23,6 persen. Angka ini memang menurun dibandingkan tahun sebelumnya, tetapi tren penurunan tersebut tidak terjadi di semua wilayah. Kota Payakumbuh, misalnya, mengalami peningkatan prevalensi dari 17,8 persen pada tahun 2022 menjadi 19,8 persen pada tahun 2023, yang menunjukkan perlunya evaluasi lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kondisi ini.

Pengetahuan orang tua, terutama ibu, memiliki peran penting dalam mendukung pola makan dan tumbuh kembang anak. Orang tua yang memahami kebutuhan gizi anak cenderung mampu menyediakan makanan yang sesuai dan menjaga praktik kesehatan keluarga. Status gizi ibu selama kehamilan dan menyusui juga berpengaruh terhadap kondisi anak, karena kekurangan gizi dapat meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah. Selain itu, pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, seperti praktik pemberian makan, kebersihan, dan stimulasi perkembangan, turut menentukan tercapainya pertumbuhan anak yang optimal.

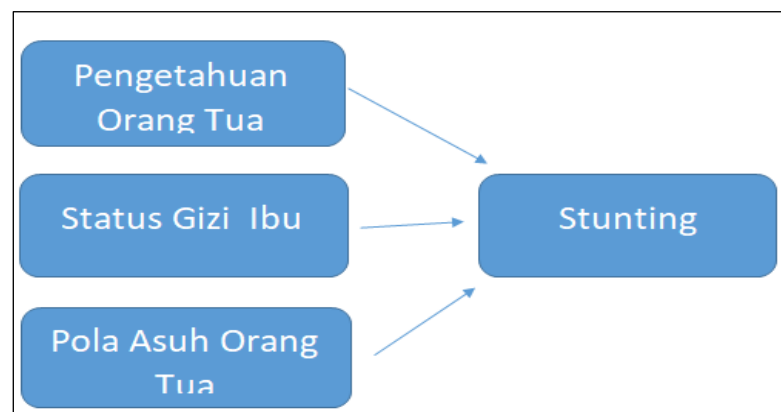
Pemerintah telah menetapkan kebijakan percepatan penurunan stunting melalui Perpres No. 72 Tahun 2021 dengan BKKBN sebagai koordinator pelaksana. BKKBN diharapkan mampu mengintegrasikan upaya lintas sektor dalam perencanaan dan pelaksanaan program, termasuk penyuluhan gizi keluarga dan pendampingan rumah tangga berisiko stunting. Program-program tersebut diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan keluarga, memperbaiki praktik pengasuhan, serta memastikan anak mendapatkan layanan kesehatan dan gizi yang memadai.

Namun, peningkatan prevalensi stunting di Kota Payakumbuh menunjukkan bahwa berbagai intervensi yang telah dilaksanakan belum memberikan hasil yang optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat faktor-faktor penting di tingkat rumah tangga yang perlu diperhatikan dan ditangani secara lebih terarah. Pengetahuan orang tua, status gizi ibu, dan pola asuh balita merupakan faktor yang saling berkaitan dalam membentuk kondisi gizi dan kesehatan anak. Pengetahuan yang memadai akan menentukan bagaimana orang tua memberikan makanan yang tepat, menjaga kebersihan, dan merespons kebutuhan

perkembangan anak. Status gizi ibu selama masa kehamilan dan menyusui juga menjadi fondasi awal bagi pertumbuhan anak, sedangkan pola asuh yang diterapkan sehari-hari berperan menjaga keberlanjutan pertumbuhan tersebut. Sebagai penyuluh keluarga berencana yang berada di garis depan program Banggakencana dan percepatan penurunan stunting, penulis memandang penting untuk melakukan kajian mengenai bagaimana ketiga faktor ini berkontribusi terhadap risiko stunting di Kota Payakumbuh. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi di lapangan, sekaligus menjadi dasar bagi perumusan strategi intervensi yang lebih tepat sasaran, terintegrasi, dan berkelanjutan dalam upaya menurunkan angka stunting di daerah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan Field Study (studi lapangan) karena memerlukan pengumpulan data primer secara langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *Probability sampling* yaitu penarikan sampel yang memberikan probabilitas sama bagi setiap satuan untuk terpilih sebagai sampel, Karena akan meneliti Rumah tangga yang memiliki anak Balita usia 6-59 bulan tanpa ada kriteria tertentu dan cara pengumpulan sampel dengan *simple random sampling*. Sampel 373 responden. Teknik analisis data adalah Analisis Regresi Logistik. Kerangka penelitian yang menjelaskan hubungan antar variabel, disajikan pada gambar berikut ini :



Gambar 1. Kerangka Penelitian

HASIL DAN DISKUSI

Pengaruh yang signifikan antara Pengetahuan orang tua terhadap probabilitas kejadian Stunting

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik pada model akhir, diketahui bahwa variabel Pengetahuan Orang Tua (X1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas kejadian stunting pada balita di Kota Payakumbuh. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang jauh lebih kecil dari nilai batas signifikansi ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua, maka semakin rendah kemungkinan anak mengalami stunting. Pengetahuan orang tua, terutama ibu, berperan penting dalam pengambilan keputusan terkait pola asuh, pemberian ASI eksklusif, pemilihan makanan pendamping ASI (MPASI), hingga praktik kebersihan rumah tangga. Orang tua yang memiliki pengetahuan baik cenderung mampu memberikan nutrisi yang cukup dan memperhatikan aspek kesehatan anak sejak dini, sehingga mampu menurunkan risiko stunting. Hal ini selaras dengan temuan Septamarini, et al. (2019) yang menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan rendah terkait responsive feeding berisiko 10,2 kali lebih besar memiliki anak stunting dibandingkan ibu dengan pengetahuan cukup.

Selain itu, pemberian ASI dan MPASI yang tepat merupakan salah satu perwujudan dari pengetahuan yang memadai. Studi oleh Paramashanti & Benita (2020) menyatakan bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif serta MPASI yang tidak sesuai memiliki risiko stunting yang lebih tinggi. Hal ini juga diperkuat oleh Togatorop et al. (2023) yang menegaskan bahwa kualitas dan kuantitas MPASI yang buruk secara signifikan berkontribusi terhadap kejadian stunting. Penelitian secara internasional juga menunjukkan pola serupa. Studi oleh Udoh & Amodu (2016) di Nigeria menemukan bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan makanan pendamping tepat waktu memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami stunting (OR 5,15; 95% CI 1,50–17,73). Demikian pula, Masuke et al. (2021) di Tanzania menemukan bahwa pemberian makanan pendamping terlalu dini dan frekuensi makan rendah berhubungan kuat dengan peningkatan risiko stunting, wasting, dan underweight.

Pengetahuan orang tua juga memengaruhi pemahaman tentang kebersihan dan sanitasi, yang secara tidak langsung berdampak pada status gizi anak. Sebagaimana diungkap oleh Siti Novianti et al. (2023), praktik kebersihan ibu memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan asupan nutrisi, tetapi juga pada aspek perilaku sehari-hari yang berdampak pada kesehatan anak secara menyeluruh.

Secara lokal, temuan ini juga sejalan dengan hasil studi Dayuningsih et al. (2019) yang menyatakan bahwa pola asuh pemberian makan yang tidak sesuai berisiko 6 kali lebih besar menyebabkan stunting. Sebaliknya, pola asuh yang baik cenderung ditemukan pada orang tua dengan tingkat pengetahuan yang tinggi, karena mereka lebih memahami pentingnya keteraturan dan kualitas gizi makanan anak.

Hasil penelitian ini juga mendapat dukungan dari studi Agung Dwi Laksono et al. (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu, sebagai proksi dari pengetahuan, berkorelasi kuat dengan status gizi anak. Pendidikan dan pengetahuan memungkinkan orang tua untuk mencari informasi, memahami risiko, dan menerapkan perilaku sehat dalam merawat anak-anak mereka. Namun demikian, terdapat studi yang menemukan hasil berbeda. Penelitian oleh Cholifatun Ni'mah dan Lailatul Muniroh (2022) menyimpulkan bahwa pada keluarga miskin, tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tidak secara signifikan berkontribusi terhadap kejadian stunting. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap sumber daya, lingkungan yang kurang mendukung, atau kendala ekonomi yang menjadi faktor dominan di luar aspek pengetahuan.

Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini menguatkan teori dan hasil penelitian sebelumnya bahwa pengetahuan orang tua adalah salah satu determinan penting dalam mencegah stunting. Oleh karena itu, peningkatan edukasi dan promosi kesehatan yang menasar orang tua, khususnya ibu, harus menjadi prioritas dalam upaya penanggulangan stunting di wilayah-wilayah dengan prevalensi tinggi, termasuk di Kota Payakumbuh.

Terdapat Pengaruh yang signifikan antara Status Gizi Ibu terhadap probabilitas Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil pengujian model, variabel Status Gizi Ibu (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,355, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Artinya, secara statistik status gizi ibu tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kejadian stunting balita dalam analisis parsial. Dengan kata lain, pada konteks populasi di Kota Payakumbuh, status gizi ibu tidak menjadi faktor penentu yang berdiri sendiri dalam menjelaskan variasi kejadian stunting.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara teoritis kondisi gizi ibu selama kehamilan berperan dalam pertumbuhan janin dan status gizi anak, pengaruh tersebut tidak tampak kuat dalam sampel penelitian ini. Beberapa kemungkinan penyebabnya antara lain: (1) kondisi status gizi ibu pada responden relatif homogen sehingga tidak menimbulkan variasi yang cukup untuk memengaruhi model; (2) terdapat faktor lain yang lebih dominan seperti

pengetahuan orang tua atau pola asuh; dan (3) keterbatasan data yang bersumber dari ingatan (*recall bias*) atau tidak tersedianya catatan objektif status gizi selama masa kehamilan.

Hasil ini berbeda dari sejumlah penelitian yang menunjukkan hubungan kuat antara status gizi ibu dan kejadian stunting. Misalnya, Santosa et al. (2022) menemukan bahwa kekurangan gizi, anemia, dan infeksi selama kehamilan merupakan faktor maternal yang berpengaruh terhadap stunting. Penelitian Manggala et al. (2018) juga menunjukkan bahwa tinggi badan ibu sebagai indikator status gizi jangka panjang memiliki asosiasi signifikan dengan risiko stunting. Masuke et al. (2021) menambahkan bahwa asupan gizi yang tidak adekuat selama kehamilan dan pemberian MP-ASI yang kurang tepat meningkatkan risiko stunting. Namun di sisi lain, penelitian Lindawati et al. (2023) menjelaskan bahwa beberapa variabel yang sering dianggap penting seperti pendidikan dan pendapatan tidak selalu berhubungan langsung dengan stunting, sehingga faktor-faktor tersebut tidak bekerja secara linear.

Perbedaan temuan ini menegaskan bahwa stunting merupakan masalah multifaktorial yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor keluarga, lingkungan, perilaku, dan layanan kesehatan. Oleh karena itu, meskipun status gizi ibu tidak terbukti signifikan secara parsial, faktor ini tetap relevan dalam pendekatan pencegahan yang komprehensif. Penelitian lanjutan dapat menggunakan model mediasi atau path analysis untuk menelusuri kemungkinan pengaruh tidak langsung status gizi ibu melalui variabel seperti berat badan lahir, frekuensi pemberian makan, atau praktik stimulasi tumbuh kembang. Dengan demikian, implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penurunan stunting di Kota Payakumbuh tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan status gizi ibu, tetapi juga perlu memperkuat edukasi gizi keluarga, praktik pola asuh sehat, serta peningkatan akses dan pemanfaatan layanan kesehatan secara berkelanjutan.

Terdapat Pengaruh yang signifikan antara Pola Asuh Balita terhadap probabilitas Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil analisis pada model akhir, variabel Pola Asuh Balita (X3) terbukti berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kejadian stunting pada balita di Kota Payakumbuh. Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang jauh lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua, terutama dalam pemberian makan, perawatan kesehatan, kebersihan, dan pemenuhan kebutuhan dasar anak, memiliki peran penting dalam mencegah stunting. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dayuningsih et al. (2019) yang menyatakan bahwa balita dengan pola asuh pemberian makan yang kurang baik memiliki risiko 6 kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan balita yang diasuh dengan pola makan

yang tepat. Hal ini menegaskan bahwa pola makan yang sesuai dengan kebutuhan anak merupakan faktor kunci dalam menjaga status gizi.

Penelitian Risna Galuh Septamarini et al. (2019) juga mendukung hasil tersebut, dengan menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan rendah tentang responsive feeding berisiko 10,2 kali lebih besar memiliki anak stunting, sementara ibu dengan sikap responsive feeding yang kurang tepat berisiko 5,6 kali lebih besar. Artinya, pola asuh tidak hanya terkait dengan tindakan praktis, tetapi juga mencakup pengetahuan dan sikap dalam merespons kebutuhan makan anak. Sejalan dengan itu, Rachel Masuke et al. (2021) menemukan bahwa praktik pemberian MP-ASI yang tidak tepat berkontribusi langsung terhadap risiko stunting, wasting, dan underweight, menguatkan bahwa kualitas pengasuhan sangat menentukan kondisi tumbuh kembang anak.

Studi Andi Syamsiah Adha et al. (2023) juga menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh, praktik kebersihan, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting. Meski beberapa aspek seperti pendapatan dan pelayanan kesehatan tidak selalu berpengaruh langsung, aspek psikososial dan perilaku pengasuhan terbukti berperan penting. Temuan serupa dikemukakan oleh Udoh & Amodu (2016) dan Issaka et al. (2014) bahwa pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dengan standar WHO—baik dari segi waktu, frekuensi, maupun keragaman menu—meningkatkan risiko stunting. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan orang tua dalam mengatur pola makan dan pola perawatan anak berkontribusi langsung terhadap status gizi anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperjelas bahwa pola asuh balita merupakan komponen kunci dalam upaya pencegahan stunting. Intervensi gizi tidak akan optimal tanpa disertai praktik pengasuhan yang tepat dan konsisten di tingkat keluarga. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya program pencegahan stunting yang berfokus pada peningkatan kapasitas orang tua melalui edukasi pola asuh, pelatihan responsive feeding, serta pendampingan berkelanjutan oleh tenaga kesehatan agar anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang mendukung kesehatan dan perkembangan yang optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan orang tua, status gizi ibu, dan pola asuh balita terhadap probabilitas kejadian stunting pada rumah tangga di Kota Payakumbuh. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, diperoleh beberapa kesimpulan berikut:

- Pengetahuan orang tua terbukti berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting. Orang tua dengan pemahaman yang baik mengenai kebutuhan gizi balita, pola makan sehat,

pencegahan penyakit, dan sanitasi cenderung mampu memberikan pengasuhan yang lebih sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah sering berhubungan dengan keputusan pengasuhan yang kurang tepat, terutama dalam pemenuhan gizi dan penanganan penyakit.

- Status gizi ibu tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap stunting secara statistik. Meskipun secara teori kondisi gizi ibu selama kehamilan dan menyusui berpengaruh terhadap perkembangan anak, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa faktor tersebut tidak menjadi penentu utama dalam konteks Kota Payakumbuh. Hal ini dapat terkait dengan adanya intervensi kesehatan, dukungan layanan gizi, atau variasi asupan nutrisi anak setelah lahir yang lebih menentukan status gizi balita.
- Pola asuh balita menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kejadian stunting. Praktik pemberian makan, perawatan kesehatan, kebersihan, serta stimulasi tumbuh kembang yang tepat terbukti berperan penting dalam mencegah hambatan pertumbuhan. Pola asuh yang kurang tepat, terutama dalam pemberian ASI, MPASI, dan menjaga kebersihan lingkungan, berpotensi meningkatkan risiko stunting pada balita.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan orang tua dan penerapan pola asuh yang baik merupakan kunci dalam upaya pencegahan stunting di tingkat rumah tangga. Program intervensi sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek pemenuhan gizi, tetapi juga pada edukasi pengasuhan, penyuluhan kesehatan, serta pendampingan keluarga dalam praktik pemberian makan dan perawatan anak. Pemerintah daerah, tenaga kesehatan, dan lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam memperkuat dukungan tersebut agar upaya pencegahan stunting dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Manurung BGBR. Hubungan Status Gizi Ibu Saat Hamil (IMT dan LiLA) Terhadap Kejadian Stunting di Puskesmas Ambarita, Samosir Tahun 2024 [KTI]. Samosir (Kab.): Poltekkes Kemenkes; 2024.
- Monterrosa, E. C., Frongillo, E. A., Neufeld, L. M., Egan, K. A., Ramakrishnan, U., & Nursasmita, R., Kristianti, N. P. A., & Usman, A. M. (2024). The Relationship Between Female Adolescent's Perception of Stunting and Their Dietary Habits. *Health and Technology Journal (Htechj)*, 2(3), 240–247. <https://doi.org/10.53713/htechj.v2i3.189>
- Permatasari, T. A. E., Rizqiya, F., Kusumaningati, W., Suryaalamasah, I. I., & Hermiwahyoeni, Z. (2021). The Effect of Nutrition and Reproductive Health Education of Pregnant Women in Indonesia Using Quasi Experimental Study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12884-021-03676-x>

- Shahid, M., Cao, Y., Ahmed, F., Raza, S., Guo, J., Malik, N. I., Rauf, U., Qureshi, M. G., Saheed, R., & Maryam, R. S. (2022). Does Mothers' Awareness of Health and Nutrition Matter? A Case Study of Child Malnutrition in Marginalized Rural Community of Punjab, Pakistan. *Frontiers in Public Health*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.792164>
- Sroufe, L. A., Carlson, E. A., Levy, A. K., & Egeland, B. (1999). Implications of Attachment Theory for Developmental Psychopathology. *Development and Psychopathology*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.1017/s0954579499001923>
- Sullivan, R. M. (2017). Attachment Figure's Regulation of Infant Brain and Behavior. *Psychodynamic Psychiatry*, 45(4), 475–498. <https://doi.org/10.1521/pdps.2017.45.4.475>
- Susilawati, E. F., Kuzzairi, Raharja, K. T., & Utami, R. T. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting Di Desa Angsokah Kabupaten Sampang. *Elisabeth Health Jurnal*, 9(1), 24–32. <https://doi.org/10.52317/ehj.v9i1.625>
- Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K., & Nandy, R. (2016). Determinants of Stunting in Indonesian Children: Evidence From a Cross-Sectional Survey Indicate a Prominent Role for the Water, Sanitation and Hygiene Sector in Stunting Reduction. *BMC Public Health*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3339-8>
- Yudianti, I., Ika Setyarini, D., & Andriani, D. (2017). *Correlation Between Maternal Weight Gain During Pregnancy And The Occurrence Of Stunting In Infants*. 6(Smichs), 144–152. <https://doi.org/10.2991/smichs-17.2017.18>
- Zeanah, C. H. (1996). Beyond Insecurity: A Reconceptualization of Attachment Disorders of Infancy. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 64(1), 42–52. <https://doi.org/10.1037/0022-006x.64.1.42>